

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Eksistensi Kesenian Bantengan yang merupakan kesenian tradisional berasal dari Desa Claket Kecamatan Pacet yang pada awalnya hidup dan berkembang di Kabupaten Mojokerto, kemudian dalam perjalanannya (sekitar tahun 1951-1979) kemudian pecah menjadi bagian kecil dan hadir dalam bentuk wajah baru tanpa mengurangi nilai esensi yang ada namun dioleh kembali.

Sebagian ragam kesenian dengan format baru ini, mengikuti arus perkembangan jaman yang semakin maju, dan hadir pula dengan berbagai kesenian cangkakan. Hingga saat ini terdapat grup kesenian yang masih eksis dan berkembang, tidak saja di daerah tempat tumbuhnya, bahkan sering kali pentas di daerah luarnya.

Grup kesenian tradisional lainnya saat ini kemudian harus rela gulung tikar, karena kalah dengan perkembangan global yang membawa budaya populer (budaya masa). Termasuk pula terdapat grup kesenian tradisional yang untuk mempertahankan eksistensinya harus “kompromi” dengan perkembangan global. Kesenian Bantenganpun demikian, yaitu mencampurnya dengan budaya populer tradisi yang kita yang disebut-sebut sebagai budaya *kontemporer*.

Mojokerto yang secara umum merupakan daerah tua dan pernah menjadi bekas pusat pemerintah kerajaan Mojopahit dengan bukti sejarah (Candi Tikus, Kolam Kesegaran, Candi Bajang Ratu, Candi Bhre), tentu saja akar sejarah maupun filosofi masih mempengaruhi kehidupan masyarakat hingga saat ini. Di tempat ini juga banyak terdapat karakteristik budaya tersendiri yang khas atau

kerakyatan dengan berbagai cerita daerah, dan tentu saja berbeda dengan daerah lainnya.

Ada terdapat sekelompok masyarakat yang mampu mengadopsi dan mengembangkan kesenian tradisinya melalui proses akulturasi dan transformasi budaya luar. Munculnya sikap yang terbuka dan toleransi terhadap budaya yang masuk serta mengembangkannya dengan budaya lokal, merupakan perwujudan yang menurut Shin Nakagawa semua budaya adalah *imitasi* alias tidak ada yang asli seperti kisah pengalaman beliau di Jepang (baca: Shin Nakagawa *Musik dan Kosmos*).

Keterbukaan yang berlebihan tersebut, hendaknya diimbangi dengan memahami budaya lokal warisan nenek moyang seperti halnya Bantengan Tri Tunggal yang telah dibina turun-temurun. Upacara adat, ritual persembahan, serta berbagai macam hiburan lokal di Desa-desa, mampu memaknainya secara simbolik dan mendalami fungsi musiknya yang dipengaruhi oleh tradisi cangkokan. Bantengan sendiri dapat menyesuaikan pertunjukan menurut situasi dan kondisi yang ada.<sup>57</sup>

Melalui dasar pertimbangan diatas, maka penulis memilih kesenian Bantengan Tri Tunggal ini dalam suatu kajian etnomusikologis melalui pendekatan musikologis (organologi akustik, analisa bentuk musik), semiologis, *folklore*, mitologi (*mistisisme*).

Setelah melakukan penelitian, ternyata bentuk dasar dari Bantengan Tri Tunggal dari segi musiknya merupakan pengembangan motif dasar yang diulang-

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Takit, 5 Oktober 2009 di rumah kediaman Desa Claket, diijinkan untuk dikutip.

ulang, sehingga berpengaruh terhadap pemain (mengalami *trance*). Keutuhan bentuk secara keseluruhan sendiri terdiri atas empat bagian pokok, yakni *Kembangan, Setelan, perantara bagian atau selingan* (Atraksi-atraksi dan Bumbingan), serta *Bantengan* (sebagai *penutup pertunjukan*). *Kembangan* dan *Setelan* yang merupakan seni pencak kedaerahan yang diwariskan secara turun-temurun dan berkarakter kerakyatan, *Atraksi-atraksi, bumbingan, serta Bantengan* yang mengandung Ritual, merupakan satu kesatuan (*unity*) yang tidak bisa lepas dari benang merah pengikatnya (ritual, cerita, karakter kerakyatan dan tradisi turun-temurun) yang khas dan berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Diuraikan pula 10 fungsi Alan P. Merriam (Pengungkapan Emosional, Kepuasan Estetik, Hiburan, Sarana Komunikasi, Persembahan Simbolis, Respon Fisik, Keserasian Norma-norma Sosial, Pengesahan Lembaga atau Upacara Agama, Keseimbangan Stabilitas Kebudayaan, Integritas Masyarakat) terbukti kesenian *Bantengan* sangatlah Berguna dan hendaknya dijaga, dipelihara, dikembangkan dan dilestarikan oleh semua pihak yang terkait, diperhatikan.

Pada awalnya sosok *Banteng* yang kita tangkap melalui panca indera menduduki posisi sebagai tanda (*sign*) atau *Icon*. Lebih dalam lagi, maka kita perlu mengetahui *Banteng* (*Bantengan Tri Tunggal*) ini dari segi maknanya (kajian Semiotika diperlukan) terutama dari bermacam tanda (*Sign*) yang kita temukan dalam kesenian *Bantengan* ini. Klasifikasi *Sign* menurut Pierce dan Zoest ke dalam (*Icon, Indeks* dan *Symbols*) membuktikan bahwa *Bantengan Tri Tunggal* memenuhi klasifikasi tersebut.



Setelah melalui penelitian dari kesenian Bantengan Tri Tunggal dan hasil-hasil yang telah dicapai, maka kesenian Bantengan Tri Tunggal dari Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto perlu dijaga, dirawat, dilestarikan, dan bahkan sudah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai *Icon* Kabupaten Mojokerto.



## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis :

- Aryono, F. *MITOS : Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1987.
- Becker, Judith. *Karawitan Source Readings in Javanese Gamelan and Vocal Music*. USA : Michigan Paper on South and Souteast Asia, The University of Michigan Number 23,1984.
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terj., M.Dwi Marianto dan Sunarto, -Cet.1- Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2000.
- Dinas P dan K Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jatim. “Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah”. Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, 1996/1997.
- Djelantik., A.A.M. *Estetika: Sebuah Pengantar*. -Cet.1-, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Gie, The Liang. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna (PBUB), 2004.
- Hendro, Sumitro, et.al. “Studi Pengembangan Seni Budaya Daerah di Kabupaten Mojokerto : Kerja Sama Lembaga Penelitian Universitas Jember dan Badan Pembangunan Daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto”, 2006.
- Merriam, P. Alan. *The Anthropology of Music*. terj. Triyono Bramantyo. “Antropologi Musik”. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2003
- Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos : Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Nasoetion, Andi Hakim. *Panduan Berpikir dan Meneliti Secara Ilmiah Bagi Remaja*. Jakarta : P.T. Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1992.
- Read, Herbert. *The Meaning of Art*. Great Britain, Baltimore-Maryland: Penguin Book, 1931.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Soedarsono, R.M. *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantaraaa (*Javanologi*) Yogyakarta: Yogyakarta, 1986.

Suhardjo. *Mistisisme : Suatu Introduksi di dalam Memahami Gejala Mistik Termasuk yang Ada di Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1983.

Suseno, Agus. "Pengantar Sistem Notasi Musik Nusantara jilid 1". Diktat Kuliah pada Program Studi S-1, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1997/1998.

Supanggah, Rahayu. *Etnomusikologi*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995.

Wiranto, H.R. "Aesthetics". Diktat Kuliah Pada Program Studi S-1, Jurusan Etnomusikologi dan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1997.

#### **B. Sumber Internet Online :**

<http://www.geogle.com>. *Dewan Kesenian Mojokerto*, 8 september 2007.

Ilallah, Fakir. <http://www.pencak silat tradisi.com>

Sofa, *Wikipedia*, *Simposium Ringkas Berkenaan dengan Seni Silat Melayu*. Ensiklopedi bebas, tanggal 6 oktober 2009, halaman 1-11

W.S., Hardjono. [www.pemkabmojokerto.com/html/senidanbudaya/](http://www.pemkabmojokerto.com/html/senidanbudaya/).

[www.pemkab-mojokerto.go.id](http://www.pemkab-mojokerto.go.id) ; Mojokerto 8 Oktobert 2008

[www.pemkab-mojokerto.go.id](http://www.pemkab-mojokerto.go.id), 1 september 2008; PemKab Mojokerto/html

#### **C. Nara Sumber :**

Nama : Takiat  
 Umur : 44 Tahun  
 Profesi : Pensiunan Perhutani, pimpinan Tri Tunggal dan Pemain Kembangan Tunggal dan Setelan  
 Asal : Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Nama : Amir  
 Umur : 70 tahun  
 Profesi : Pensiunan Perhutani, sesepuh Bantengan dan Pemain Kembangan Tunggal dan Setelan  
 Asal : Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Nama : Suparmo  
Umur : 70 tahun  
Profesi : Pawang Bantengan  
Asal : Kecamatan Pacet

Nama : M. Warman  
Umur : 37 tahun  
Profesi : Kepala Desa Claket  
Asal : Claket

Nama : Ahmadun  
Tmpt/tgl/lhr : Mojokerto, 15 Juni 1961  
Profesi : Perangkat Desa (Seksi Kebudayaan)  
Asal : Dsn. Claket Rt.01/Rw.03 Kec. Pacet Kab. Mojokerto.

